



Pengaruh *Resilience at work* terhadap *Subjective Well-Being* pada Perawat Rumah Sakit Jiwa

Zerlina Fatin Lutfiyah, Dinda Dwarawati*

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 5/7/2023
Revised : 6/6/2023
Published : 19/7/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3
No. : 1
Halaman : 39-46
Terbitan : Juli 2023

ABSTRAK

Kemampuan adaptasi yang dimiliki individu untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya dapat menjadi faktor penentu nilai *Subjective Well-Being*, apakah rendah atau tinggi [1]. Kemampuan resiliensi dibutuhkan untuk menghadapi stress dan meningkatkan SWB pada individu [2]. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data secara empirik mengenai pengaruh *Resilience at work* terhadap *Subjective Well-Being* pada perawat Rumah Sakit Jiwa. Penelitian ini dilakukan pada Perawat Rumah Sakit Jiwa dengan jumlah responden sebanyak 85 perawat. Alat ukur yang digunakan yaitu *resilience at work scale* dari [3] yang diadaptasi oleh peneliti dan alat ukur SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*) oleh [4] dan SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) oleh [4] yang diadaptasi oleh [5]. Teknik analisis menggunakan metode SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan *resilience at work* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Subjective Well-Being* pada komponen afektif sebesar 72,3% dan pada komponen kognitif sebesar 65,5%. Dari uji setiap aspek *resilience at work*, aspek yang memberikan pengaruh signifikan terhadap *Subjective Well-Being* pada komponen afektif yaitu *living authentically* dan *staying healthy*.

Kata Kunci : *Resilience at work; Subjective Well-Being; Perawat RSJ.*

ABSTRACT

The adaptability of individuals to deal with problems that occur in their lives can be a determining factor for the value of *Subjective Well-Being*, whether low or high [1]. Resilience ability is needed to deal with stress and increase SWB in individuals [2]. This study aims to obtain empirical data on the effect of *Resilience at work* on *Subjective Well-Being* in Mental Hospital nurses. This research was conducted on Mental Hospital Nurses with the number of respondents as many as 85 nurses. The measuring instrument used is the *resilience at work scale* from Malik and Garg (2018) which was adapted by researchers and the SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*) measurement by Diener and Robert (2009) and SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) by [4] adapted by [5]. The analysis technique uses the SEM-PLS method. The results showed that *resilience at work* had a positive and significant effect on *Subjective Well-Being* on the affective component of 72.3% and on the cognitive component of 65.5%. From the test of each aspect of *resilience at work*, the aspects that have a significant influence on *Subjective Well-Being* on the affective component are *living authentically* and *staying healthy*.

Keywords : *Resilience at work; Subjective Well-Being; Perawat RSJ.*

© 2023 Jurnal Riset Psikologi Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Setiap orang dalam menjalani hidupnya menginginkan kesejahteraan (*well-being*). Dalam psikologi positif, konsep *well-being* berisi mengenai kebahagiaan (*happiness*) yang disebut dengan *Subjective Well-Being* (SWB). *Subjective Well-Being* adalah evaluasi diri seseorang melalui aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif dinilai dari kepuasan hidup (*life satisfaction*) seseorang baik di masa lalu, saat ini atau hal yang ingin dicapai di masa depan [4]. Seseorang dengan *Subjective Well-Being* yang tinggi ditandai dengan perasaan bahagia dan emosi positif yang ditimbulkan. Menurut [6] individu yang memiliki *Subjective Well-Being* tinggi, ternyata merasa bahagia dan senang dengan teman dan keluarga ataupun lingkungannya. Selain itu, individu yang mempunyai *Subjective Well-Being* yang tinggi menunjukkan kerja keras, kreativitas yang tinggi, optimis, kerja keras, tidak mudah putus asa, dan tersenyum lebih banyak daripada individu yang menyebut dirinya tidak bahagia.

Penelitian menemukan bahwa pentingnya manusia memiliki *Subjective Well-Being*. Studi ini menemukan bahwa orang yang bahagia cenderung memiliki manfaat sosial yang lebih besar, berkinerja lebih baik di tempat kerja, memiliki sistem kekebalan yang lebih baik, lebih kooperatif, sangat prososial, dan hidup lebih lama daripada orang yang tidak bahagia [7]. Jika seseorang memiliki atau merasakan kesejahteraan subjektif yang cukup dan memadai untuk dirinya sendiri, semuanya akan terpengaruh, misalnya dalam kaitannya dengan pekerjaan, kesehatan, hubungan sosial dan lain sebagainya [8]. Dalam konteks pekerjaan, *Subjective Well-Being* pada karyawan sangat penting untuk dimiliki agar tetap merasa nyaman dan bahagia dalam pekerjaannya.

Kemampuan adaptasi seseorang terhadap masalah yang dihadapi dapat menjadi faktor penentu nilai *Subjective Well-Being*, apakah rendah atau tinggi [1]. Individu yang memiliki nilai *Subjective Well-Being* tinggi akan dapat beradaptasi dengan mudah dalam menghadapi situasi penuh tekanan, sehingga akan merasakan kehidupan yang lebih baik [9]. Kemampuan resiliensi dibutuhkan untuk menghadapi stress dan meningkatkan SWB pada individu [2]. Konsep resiliensi mengacu pada kemampuan untuk mempertahankan kesehatan mental yang positif dalam menghadapi kesulitan dan stress [10]. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menemukan dan menegosiasikan jalan menuju sumber daya yang menjaga kesehatan mental dan memberikan individu kesempatan untuk mengalaminya dengan cara yang berarti [11].

Resiliensi yang tinggi muncul ketika seseorang dapat memaknai penderitaan dan kesulitan yang dihadapi sebagai suatu cara yang akan membuat mereka menjadi lebih baik [12]. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [13], menyebutkan bahwa kemampuan untuk menghadapi situasi sulit yang dapat menyebabkan stress, atau yang disebut sebagai resiliensi dapat memprediksi *Subjective Well-Being* seseorang. [3] mengemukakan bahwa dalam lingkungan kerja yang menggelora dan terus berubah saat ini, stres di tempat kerja dapat mempengaruhi kinerja tenaga kerja dan dapat mengakibatkan konsekuensi organisasi yang merugikan termasuk perputaran karyawan yang tinggi. Dengan demikian, menjadi penting bahwa organisasi memahami pentingnya ketahanan di tempat kerja atau disebut dengan *resilience at work*.

Resilience at work menurut [14] adalah proses negosiasi, mengelola, dan beradaptasi dengan sumber stress atau trauma yang signifikan dalam kaitannya dengan perilaku dan tindakan yang dapat dikembangkan untuk mengimbangi ketegangan kerja di tempat kerja. Aspek resiliensi yang dijelaskan oleh [14] adalah *living authentically, finding one's calling, maintaining perspective, managing stress, interacting cooperatively, staying healthy, dan building network*. Ia menekankan pada membangun kekuatan seorang pekerja, daripada berfokus pada strategi koping. Menurutnya bagian penting dari menjadi tangguh di tempat kerja tidak hanya mengelola stres sehari-hari tetapi juga pulih dan belajar, dan mempersiapkan tantangan masa depan secara proaktif. Penelitian yang dilakukan [3] mengenai *resilience at work* menyarankan penelitian selanjutnya dapat meneliti antecedent dan konsekuensi dari *resilience at work* dan mengeksplorasi mekanisme yang mendasari bagaimana *resilience at work* yang lebih tinggi di antara karyawan dapat menyebabkan peningkatan kesehatan mental, kesejahteraan subjektif, dan hasil kinerja.

[14] mengemukakan bahwa penelitian resiliensi, terutama pengukuran aspek resiliensi, sudah banyak ditemukan dalam berbagai profesi. Namun, hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang menggunakan skala RAW untuk mengukur resiliensi di berbagai organisasi. *Resilience at work* dirancang sebagai alat untuk pekerja individu, terutama mereka yang mengalami kesulitan terkait stres di tempat kerja mereka. Oleh

karena itu, [14] menyarankan RAW sebagai nilai bagi para profesional kesehatan yang perannya termasuk bekerja di bawah tekanan terutama di mana stres tersebut merupakan elemen yang melekat dari pekerjaannya. Salah satu profesional kesehatan yang dimana stress merupakan elemen yang melekat dari pekerjaannya yaitu perawat. [15] juga mengemukakan bahwa penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* pada perawat kesehatan mental atau perawat kesehatan jiwa. Selain itu juga [16] menyatakan bahwa ketahanan perawat kesehatan jiwa perlu dipromosikan di tingkat individu, unit kerja, organisasi dan profesi.

Perawat RSJ merupakan tenaga kesehatan yang memiliki tuntutan kerja yang tinggi. Dalam merawat pasien gangguan jiwa, perawat RSJ harus berhadapan dengan kondisi mental pasien yang labil dan situasi-situasi yang menekan seperti menyaksikan situasi yang menyakitkan, intensitas interaksi yang tinggi terhadap pasien, keluarga pasien dan staf kesehatan lainnya. Sehingga mereka diharuskan untuk bersikap sabar dalam menangani pasien dengan gangguan jiwa. Perawat RSJ juga seringkali menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dari pasien, seperti saat pasien tidak bisa dikendalikan sehingga mengamuk yang membuat perawat kewalahan. Selain itu terkadang mereka mendapatkan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasien yang dapat membahayakan perawat dan pasien itu sendiri.

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat merupakan Rumah Sakit Jiwa rujukan utama yang ada di Jawa Barat dan merupakan RSJ yang memiliki populasi perawat kesehatan jiwa yang tinggi dibandingkan dengan RSJ lainnya yang ada di Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa perawat yang bekerja di RSJ Provinsi Jawa Barat mengatakan bahwa mereka terkadang jenuh dengan pekerjaannya karena harus selalu mengawasi pasien dengan gangguan jiwa dan juga terkadang sulit untuk berkomunikasi dengan pasien tersebut. Mereka juga mengatakan bekerja sebagai perawat RSJ harus selalu siap dengan keadaan-keadaan yang tidak terduga misalnya ketika pasien sedang dalam kondisi mengamuk dan tidak stabil yang seringkali melukai perawat itu sendiri. Dengan tekanan dan beban kerja yang dihadapi menyebabkan perawat RSJ sangat rentan mengalami stress kerja.

Belum banyaknya penelitian yang mengkaji pengaruh *Resilience at work* dengan *Subjective Well-Being* pada konteks pekerjaan. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan diatas dan saran dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada konteks pekerjaan mengenai variable *Resilience at work* dan *Subjective Well-Being* pada Perawat RSJ. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Bagaimana *Resilience at work* pada perawat Rumah Sakit Jiwa? (2) Bagaimana *Subjective Well-Being* pada perawat Rumah Sakit Jiwa? (3) Seberapa Besar pengaruh *Resilience at work* terhadap *Subjective Well-Being* pada perawat Rumah Sakit Jiwa? Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu “Untuk mendapatkan data secara empiric mengenai pengaruh *Resilience at work* terhadap *Subjective Well-Being* pada perawat Rumah Sakit Jiwa”.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kausalitas non-eksperimental dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dan sampel yang digunakan adalah seluruh perawat Kesehatan Jiwa yang bekerja di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat yang merawat langsung pasien dengan gangguan jiwa di bagian intensif berjumlah 85 orang perawat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang menggunakan alat ukur *Resilience at work* (RAW) Scale dari [3] yang telah diadaptasi peneliti dan SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*) yang dikembangkan oleh [9] dan SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) yang dikembangkan oleh [17]. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Structural Equation Modelling (SEM).

C. Hasil dan Pembahasan

Resilience at work

Tabel 1. Persentase Pengkategorian *Resilience at work* Perawat RSJ

No	Kategori	Frekuensi	%
1	<i>Resilience at work</i> Rendah	17	20,0%
2	<i>Resilience at work</i> Tinggi	68	80,0%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebanyak 68 orang (80%) memiliki *Resilience at work* tinggi, sedangkan sebanyak 17 orang (20%) memiliki *Resilience at work* rendah.

Tabel 2. Frekuensi Dimensi *Resilience at work*

Aspek	Rendah		Tinggi		Total
	F	%	F	%	
<i>Living Authentically</i>	17	20,0%	68	80,0%	85
<i>Finding Your Calling</i>	17	20,0%	68	80,0%	85
<i>Maintaining Perspective</i>	37	43,5%	48	56,5%	85
<i>Managing Stress</i>	17	20,0%	68	80,0%	85
<i>Building Social Connections</i>	19	22,4%	66	77,6%	85
<i>Staying Healthy</i>	19	22,4%	66	77,6%	85

Dari tabel 2, didapatkan hasil bahwa perawat RSJ Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat aspek *resilience at work* yang paling tinggi terdapat pada aspek *living authentically*, *finding your calling*, dan *managing stress* sebanyak 68 perawat. Kemudian disusul oleh *building social connections* dan *staying healthy* sebanyak 66 perawat. Lalu, tingkat aspek RAW yang paling rendah terdapat pada aspek *maintaining perspective* dengan frekuensi sebanyak 48 perawat.

Subjective Well-Being

Tabel 3. Persentase Pengkategorian *Subjective Well-Being* (Komponen Afektif) Perawat RSJ

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Selalu mengalami perasaan positif	16	18,8%
2	Sering mengalami perasaan positif	49	57,6%
3	Kadang-kadang mengalami perasaan positif	20	23,5%
4	Jarang mengalami perasaan positif	0	0,0%
5	Tidak pernah mengalami positif	0	0,0%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa sebanyak 16 orang (18,8%) selalu mengalami perasaan positif, sedangkan sebanyak 49 orang (57,6%) sering mengalami perasaan positif, dan sebanyak 20 orang (23,5%) terkadang mengalami perasaan positif.

Tabel 4. Persentase Pengkategorian *Subjective Well-Being* (Komponen Kognitif) Perawat RSJ

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Sangat Puas	10	11,8%
2	Puas	53	62,4%
3	Netral	21	24,7%
4	Tidak Puas	1	1,2%
5	Sangat Tidak puas	0	0,0%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sebanyak 10 orang (11,8%) sangat puas terhadap kehidupannya, sedangkan sebanyak 53 orang (62,4%) memiliki perasaan yang puas terhadap kehidupannya, sebanyak 21 orang (24,7%) memiliki perasaan yang netral terhadap kehidupannya dan 1 orang (1,2%) memiliki perasaan tidak puas terhadap kehidupannya.

Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien (*R-SquareI*)

	R Square
Komponen Afektif	0.723
Komponen Kognitif	0.655

Berdasarkan tabel 5, hasil uji koefisien merupakan uji untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Dari tabel tersebut terlihat hasil *R square* pada komponen afektif adalah 0,723 dan *R Square* pada komponen Kognitif adalah 0,655. Hasil ini menyatakan bahwa variabel *resilience at work* mempengaruhi *Subjective Well-Being* pada komponen afektif sebesar 72,3% dan *resilience at work* mempengaruhi *Subjective Well-Being* pada komponen kognitif sebesar 65,5%.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
RAW -> SWB (Komponen Afektif)	0.850	0.855	0.048	17.532	0.000
RAWS -> SWB (Komponen Kognitif)	0.809	0.808	0.047	17.044	0.000

Berdasarkan tabel 6, maka didapat *original sample* bernilai positif dan *p-values* < 0,05. Artinya variabel *resilience at work* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Subjective Well-Being* (komponen afektif) dan *resilience at work* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Subjective Well-Being* (komponen kognitif).

Berdasarkan hasil tabel diatas, didapatkan hasil bahwa *resilience at work* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Subjective Well-Being* pada komponen afektif dan juga pada komponen kognitif. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini didapatkan bahwa *Resilience at work* memiliki pengaruh terhadap *Subjective Well-Being* pada komponen afektif sebesar 72,3%% dan *Resilience at work* memiliki pengaruh terhadap *Subjective Well-Being* pada komponen kognitif sebesar 65,5%. Dengan demikian, kepuasan hidup dan afek positif yang dirasakan oleh seorang perawat merupakan hasil dari kemampuan *resilience at work* yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh [18] yang menemukan bahwa resiliensi adalah prediktor signifikan dari kesejahteraan umum yang baik dan

masalah kesehatan mental yang lebih rendah. Selain itu [13] menyebutkan bahwa kemampuan dalam menghadapi keadaan sulit yang dapat menimbulkan stress, atau yang disebut juga sebagai resiliensi dapat memprediksi *Subjective Well-Being* yang dimiliki oleh seorang individu.

Uji Signifikansi Setiap Dimensi

Tabel 7. Uji Signifikansi Setiap Dimensi

	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	P Values
LA -> SWB (Komponen Afektif)	0.602	0.275	0.029
SH -> SWB (Komponen Afektif)	0.463	0.218	0.034
FYC -> SWB (Komponen Afektif)	-0.398	0.347	0.252
MP -> SWB (Komponen Afektif)	0.127	0.163	0.436
MS -> SWB (Komponen Afektif)	0.050	0.380	0.896
BSC -> SWB (Komponen Afektif)	0.056	0.201	0.782
LA -> SWB (Komponen Kognitif)	0.408	0.487	0.403
SH -> SWB (Komponen Kognitif)	-0.198	0.186	0.289
FYC -> SWB (Komponen Kognitif)	-0.160	0.417	0.701
MP -> SWB (Komponen Kognitif)	0.162	0.155	0.295
MS -> SWB (Komponen Kognitif)	0.333	0.643	0.604
BSC -> SWB (Komponen Kognitif)	0.290	0.390	0.458

Dari hasil uji *bootstrap* di atas didapatkan dua aspek dari *resilience at work*. *Original sample (O)* yaitu *Living Authentically* dan *Staying Healthy* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Subjective Well-Being* (Komponen Afektif). Sementara aspek lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap *Subjective Well-Being*.

Berdasarkan tabel diatas hanya dua aspek yang berpengaruh signifikan terhadap *Subjective Well-Being* pada komponen afektif. Aspek yang berpengaruh yaitu *living authentically* dan *staying healthy*. Aspek *living authentically* merupakan aspek yang merepresentasikan memiliki pengetahuan akan nilai-nilai diri, mengetahui keyakinan diri, dan memiliki kesadaran akan emosi serta memiliki regulasi emosi. Hal tersebut berkaitan dengan dengan *Subjective Well-Being* yang dikemukakan oleh [19] (dalam [20]) bahwa seseorang dikatakan memiliki SWB yang tinggi jika ia sering mengalami emosi positif dan jarang merasakan emosi negative. Ketika seorang perawat memiliki keasadaran akan emosi dan dapat meregulasi emosinya maka ia akan sering mengalami emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif, sehingga perawat akan memberikan kinerja yang optimal [21].

Selanjutnya, aspek yang berpengaruh signifikan terhadap *Subjective Well-Being* pada komponen afektif yaitu *staying healthy*. Aspek ini merepresentasikan bagaimana perawat mempertahankan kebugaran fisiknya dan meningkatkan kesehatan. Menurut [14] kesehatan khususnya kesehatan fisik memiliki hubungan dengan resiliensi, sedangkan individu yang memiliki kesehatan yang rendah memiliki resiliensi yang rendah. Hal tersebut berkaitan dengan *Subjective Well-Being*, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh [22] (dalam [23]) mengemukakan bahwa individu yang resilien dapat menjaga kesehatan fisik dan psikologis mereka sehingga meningkatkan kesejahteraan. Selanjutnya, pengaruh Aspek *resilience at work* terhadap *Subjective Well-Being* pada komponen kognitif didapatkan hasil semua aspek *resilience at work* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Subjective Well-Being* pada komponen kognitif. Artinya aspek-aspek *resilience at work* memiliki kontribusi yang kecil dalam mempengaruhi komponen kognitif dari *Subjective Well-Being*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari [24] yang mengungkapkan bahwa faktor resiliensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini didapatkan bahwa: (1) Perawat Rumah Sakit Jiwa di bagian intensif memiliki *resilience at work* yang dikategorikan tinggi. (2) Perawat Rumah Sakit Jiwa di bagian intensif memiliki *Subjective Well-Being* pada komponen afektif yang dikategorikan sering mengalami perasaan positif. (3) Perawat Rumah Sakit Jiwa di bagian intensif memiliki *Subjective Well-Being* pada komponen kognitif yang dikategorikan memiliki perasaan puas terhadap kehidupannya. (4) *Resilience at work* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Subjective Well-Being* pada komponen afektif sebesar 72,3% dan *Resilience at work* memberikan pengaruh terhadap *Subjective Well-Being* pada komponen kognitif sebesar 65,5% pada perawat Rumah Sakit Jiwa yang bekerja di bagian intensif. (5) Dari uji setiap aspek *resilience at work*, hanya terdapat dua aspek yang memberikan pengaruh signifikan terhadap *Subjective Well-Being* pada komponen afektif yaitu *living authentically* dan *staying healthy*.

Daftar Pustaka

- [1] F. N. Nayana, "Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-Being Pada Remaja," *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 1, no. 2, 2013.
- [2] & B. I. Rakhmadiani D., Kusdiyati S., "Pengaruh Resiliensi Terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja Di Masa Pandemi COVID-19," *Pros. Psikol.*, vol. 7, no. 2, pp. 478–483, 2021, doi: <https://doi.org/10.29313/v0i0.28407>.
- [3] P. Malik, P., & Garg, "Psychometric Testing of the Resilience at Work Scale Using Indian Sample," *VIKALPA J. Decis. Makers*, vol. 43, no. 2, pp. 77–91, 2018.
- [4] R. E. Diener, E., Oishi, S., & Lucas, "Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds.)," *Oxford Handb. Posit. Psychol.*, vol. 2, no. 1, pp. 187–194, 2009, doi: <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0017>.
- [5] Y. Y. Desi, Tanti, & Ranimpi, "Subjective Well-Being Perawat Yang Bekerja Di RS Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang," *J. Insight Fak. Psikol. Univ. Muhammadiyah Jember*, vol. 15, no. 2, pp. 163–179, 2019, doi: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/Des/2312>.
- [6] M. Argyle, *The Psychology of Happiness*. New York: Routledge. 2001.
- [7] D. Lyubomirsky S., Sheldon K. M., & Schakade, "Pursuing Happiness: The Architecture of Sustainable Change," *Rev. Gen. Psychol.*, vol. 9, no. 2, pp. 111–131, 2005.
- [8] & S. Sucipto, "Individual Needs Terhadap Subjective Well-Being. TAZKIYA," *J. Psychol.*, vol. 7, no. 1, pp. 42–48, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13503>.
- [9] E. Diener, "Subjective well-being," *Sci. well-being*, pp. 11–58, 2009.
- [10] A. S. Masten, "Ordinary Magic: Resilience Processes in Development," *Am. Psychol.*, vol. 56, no. 3, pp. 227–238, 2001, doi: <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>.
- [11] M. Ungar, "Nurturing hidden resilience in at-risk youth in different cultures," *J. Can. Acad. Child Adolesc. Psychiatry*, vol. 15, no. 2, p. 53, 2006.
- [12] L. Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., & Sonia, "Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia," *J. Psikol. Ulayat*, vol. 2, no. 2, pp. 473–496, 2015, doi: <https://doi.org/10.24854/jpu39>.
- [13] B. Utsey, S. O., Hook, J. N., Fischer, N., & Belvet, "Cultural Orientation, Ego Resilience, and Optimism as Predictors of Subjective Well-Being in African Americans," *J. Posit. Psychol.*, vol. 3, no. 3, pp. 202–210, 2008, doi: 202–210. doi:10.1080/17439760801999610.
- [14] K. Winwood, P. C., Colon, R., Psych, M. O., & McEwen, "A Practical Measure of Workplace Resilience: Developing the Resilience at Work Scale," in *College of Occupational Medicine*, 2013, pp. 55–10.
- [15] N. Oates, J., Jones, J., & Drey, "Subjective Well-Being of Mental Health Nurses in The United

- Kingdom: Results of an Online Survey,” *Int. J. Ment. Health Nurs.*, 2016, doi: doi:10.1111/inm.12263.
- [16] T. Foster, K., Cuzzillo, C., & Furness, “Strengthening Mental Health Nurses’ Resilience through a Workplace Resilience Programme: A Qualitative Inquiry,” *J. Psychiatr. Ment. Health Nurs.*, vol. 25, no. 5, pp. 338–348, 2018, doi: <https://doi.org/10.1111/jpm.12467>.
- [17] Yulia Putri Pratiwi and Farida Coralia, “Studi Mengenai Gambaran Subjective Well-Being pada Ibu Pekerja Selama Masa Pandemi Covid-19,” *J. Ris. Psikol.*, vol. 1, no. 2, pp. 140–146, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.560.
- [18] S. Gao, T., Ding, X., Chai, J., Zhang, Z., Zhang, H., Kong, Y., & Mei, “The Influence of Resilience on Mental Health: The Role of General Well-Being,” *Int. J. Nurs. Pract.*, 2017, doi: e12535. doi: 10.1111/ijn.12535.
- [19] E. Diener, R. E. Lucas, and S. Oishi, “Advances and Open Questions in the Science of Subjective Well-Being,” *Collabra Psychol.*, vol. 4, no. 1, p. 15, 2018, doi: doi:10.1525/collabra.115.
- [20] L. M. Bakker, A. B., & P., *Work engagement: A handbook of essential theory and research*. New York: Psychology Press, 2010.
- [21] W. Oerlemans, *Subjective well-being in organizations*. 2011. doi: 10.13140/2.1.1145.4723.
- [22] A. M. Davidson, G.C., Neale, J. M., Kring, & Kring, *Psikologi Abnormal Edisi Kesembilan. Alih Bahasa: Noermalasari Fajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- [23] N. Bajaj, B., & Pande, “Mediating Role of Resilience in The Impact of Mindfulness on Life Satisfaction and Affect as Indices of Subjective Well-Being,” *Pers. Individ. Dif.*, 2015, doi: doi:10.1016/j.paid.2015.09.005.
- [24] C. Prayag, G., Spector, S., & Orchiston, “Current Issues in Tourism Psychological Resilience, Organizational Resilience and Life Satisfaction in Tourism Firms: Insights From The Canterbury Earthquakes,” *Curr. Issues Tour.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–18, 2019, doi: <https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1607832>.